

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang cukup rumit. Dibutuhkan kecermatan, ketelitian serta pemahaman yang lebih dalam mengerjakannya. Menurut Budiawati dan Permana (2010) tujuan mempelajari ekonomi di sekolah adalah agar siswa mengembangkan minat dalam berbagai konsep ekonomi yang digunakan dalam meneliti ilmu ekonomi. Kedua, keahlian dalam membuat penilaian nilai sosial ekonomi yang kompeten. Ketiga, mempunyai keahlian dalam mengerti berbagai gagasan ekonomi dalam menghubungkan masalah dan peristiwa ekonomi terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks orang, keluarga, komunitas, dan bangsa. Keempat, mengembangkan rasa tanggung jawab, pengetahuan, dan logika dengan memperoleh keterampilan dan bakat ekonomi yang tentunya memberikan kegunaan untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Masing-masing pembelajaran di sekolah, mencakup pembelajaran ekonomi, tentunya akan melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri dari komponen siswa sebagai input, keberlangsungan pembelajaran siswa selaku bagindari tahapan, dan produksi hasil belajar siswa selaku aspek output (Suprihatiningrum, 2012). Komponen output yang berupa hasil belajar tersebut

adalah salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam belajar sebagai pencapaian dari tujuan pembelajaran ekonomi.

Proses belajar mengajar akan mengubah perasaan intelektual dan spiritual seseorang. Selama proses pembelajaran terlihat bahwa seseorang akan memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar juga merupakan proses humanisasi di mana seseorang dibekali dengan informasi sehingga memiliki ciri-ciri seperti manusia. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bagi pengajar dan siswa dapat ditentukan berdasarkan proses interaksi belajar, yang selanjutnya dapat ditentukan berdasarkan hasil belajar. Guru dan siswa harus berkolaborasi secara efektif supaya kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan memberi output belajar sesuai harapan.

Output belajar yang khas terdiri dari prestasi belajar yang sangat baik atau output yang ideal. Sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan menyesuaikan pada tujuan pembelajaran, dengan begitu hasil belajar ialah perubahan perilaku siswa yang sebenarnya (Jihad, Asep, dan Haris Abdul, 2010:15). Menurut Rusman (2012), penilaian hasil belajar dilakukan oleh instruktur untuk mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi siswa dan dipergunakan untuk membuat laporan kemajuan hasil belajar dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, maka fungsi pendidik dalam proses pendidikan sangat menentukan terselenggaranya proses pembelajaran secara efisien. Keterlibatan pendidik sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendidikan sebagai hal yang penting dan strategis. Hal inipun disebabkan guru berada di garda terdepan didalam menjalankan pendidikan untuk

menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan demikian dilaksanakan penanaman nilai-nilai kebaikan dengan bimbingan keteladanan.

Maka dari itulah, fungsi pendidik sangat menentukan dalam pendidikan. Karena tugas guru mendidik orang lain dan berfungsi sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, evaluator, motivator, dan manager, maka tugas guru menjadi sangat penting (Wina Sanjaya, 2011: 21). Fungsi seorang guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang baik. Menurut Moh Sholeh Hamid (2012:12), siswa saat ini percaya bahwa kegiatan yang menyenangkan dilakukan di luar jam pelajaran. Sebab, selama ini mereka merasa terbebani di kelas, terutama ketika menghadapi soal-soal yang membosankan. Setiap instruktur harus memiliki pemahaman yang memadai tentang ide dan cara menggunakan model dalam pembelajaran agar dapat membangun model pembelajaran yang efektif (Aunurrahman 2012). Jika tanpa pemahaman model pembelajaran yang dikembangkan bagi guru akan cenderung tidak bisa membuat peningkatan bagi peranan siswa dengan maksimal, maka pemilihan model pembelajaran yang baik bisa memberikan pengaruh bagi hasil belajar setiap pembelajaran.

Mengacu pada (Trianto, 2013: 51), model pembelajaran merupakan pola yang diberlakukan untuk panduan guna menata ruang kelas maupun tutorial pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru didalam pembelajaran, dimana model-model tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pemilihan model pembelajaran ini menuntut kemampuan guru agar menyusun kegiatan

pembelajaran yang dapat mengubah siswa yang belum memiliki pemahaman konseptual tentang topik tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah paradigma pembelajaran yang menggunakan kemampuan untuk memahami pengertian informasi dan kemampuan sebagai konsekuensi dari pembelajaran. Menurut Rusman (2018:12), pembelajaran kooperatif ialah bentuk pendidikan dimana siswa belajar dan bekerjasama dengan kelompok kecil yang beragam. Maka dari itulah, kelompok studi yang dirangkai wajib bervariasi, dan mungkin diperlukan pengacakan untuk memilih kelompok tersebut. Jangan sampai siswa membentuk kelompoknya sendiri, sehingga konsep yang beragam tidak dapat diterapkan. Tujuan pengorganisasian kelompok ialah berupaya memberipeluang bagi semua siswa dalam berpartisipasi aktif didalam kegiatan berpikir dan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dibagi atas banyak jenis, salah satunya yakni model pembelajaran kooperatif *Learning Together*. *Learning Together* yakni pendekatan pembelajaran dengan pemanfaatan kelompok yang beragam, interaksi bertatap muka yang memberikan bantuan sesama, memberi dukungan dan menghormati satu sama lain juga tanggung jawab individu dan kelompok kecil untuk pencapaian bersama (Slavin, 2005: 250). (Slavin, 2005: 250). *Learning Together* ialah teknik pembelajaran yang menghubungkan sekelompok siswa melalui keahlian yang berbeda-beda. Dimana penyelesaian tugas kelompok membutuhkan kerjasama dalam pemahaman topik.

Dalam *Learning Together* ini dimaksudkan agar setiap kelompok mampu menganalisis dan meningkatkan kinerja kelompoknya. Dimana setiap kelompok harus dapat membuktikan bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang

kompak dilihat melalui aspek mengerjakan soal ataupun pada hal bercakap-cakap. Masing-masing anggota kelompok wajib bertanggung jawab atas hasilnya sendiri; jika perolehan hasilnya masih di bawah standar atau belum mencapai potensi terbesarnya dibandingkan dengan kelompok lain, kelompok tersebut harus meningkatkan kinerjanya. Jadi pada dasarnya model pembelajaran *Learning Together* melibatkan siswa dalam bentuk heterogen empat atau lima orang untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaiknya, terlebih lagi mata pelajaran ekonomi merupakan pembelajaran teori dan konsep.

Berlandaskan perolehan observasi di kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja ditemukan pembelajaran yang sampai saat ini berpusat terhadap guru dan penggunaan LKS saja, ketiadaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih sulit menyelesaikan situasi dalam materi pembelajaran. Siswa juga kurang terampil dalam menginterpretasikan informasi masalah yang dihubungkan dengan sumber belajar, sehingga hasil belajar siswa kurang terbentuk. Disamping itu, siswa kurang bersemangat untuk terlibat didalam kegiatan pembelajaran di kelas karena guru terus mengandalkan teknik dan ceramah konvensional. Pada penyampaian guru juga dianggap terlalu cepat di dalam menjelaskan sebuah materi. Kemudian kurangnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pertanyaan. Hal ini juga harus diperhatikan oleh instruktur agar dapat menggunakan gaya belajar yang menarik yang mampu meningkatkan semangat siswa didalam belajar dan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi.

Masalah seperti inipun terjadi dikarenakan oleh model pembelajaran yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran yang tidak menghubungkan siswa

langsung. Sehingga hal ini menyebabkan di dalam sebuah pembelajaran ada peserta didik yang cepat mengerti materi yang diberikan tetapi terdapat juga siswa yang pelan dalam mengerti sebuah materi yang dijelaskan dikarenakan kondisi setiap siswa berbeda-beda di setiap kelasnya, tidak jarang guru merasa kesulitan untuk memantau perkembangan siswanya apakah sudah paham tentang materi yang sudah dijelaskannya. Banyaknya nilai siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukkan minimnya hasil belajar siswa (KKM). Pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran ekonomi diketahui bahwasanya nilai siswa tertentu tidak bisa mencapai KKM yang sudah ditetapkan yakni 75. Berdasarkan hasil penilaian harian bab empat, terdapat 94 siswa kelas XI peminatan IPS yang memenuhi persyaratan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hanya 17%, atau sekitar 19 anak, yang melampaui KKM, sedangkan 83%, atau hingga 75 siswa, tetap di bawah KKM. Kondisi demikian apabila dibiarkan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Model pembelajaran *Learning Together* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menekankan hasil belajar siswa. Siswa akan jadi lebih mudah dalam berinteraksi terhadap teman-temannya, karena model pembelajaran ini melibatkan seluruh peserta didik kedalam bentuk kelompok-kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* ini mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tersebut mampu mengembangkan sikap, kemampuan, serta keterampilan yang dimilikinya.

Penggunaan model pembelajaran *Learning Together* ini juga dapat merubah peran guru dari berperan sebagai terpusat pada guru menjadi peran pengelolaan aktivitas kelompok. Guru hanya memiliki peran untuk memberikan pengarahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif dan interaktif bagi siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja.

Berlandaskan latar belakang itulah, dengan demikian peneliti terdorong melaksanakan kajian studi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan diatas dapat ditentukan identifikasi masalah yang ditemukan peneliti adalah kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan ide serta pertanyaan. Kemudian model pembelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa tidak mudah didalam mnegerti memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga hasil belajar sebagian siswa berada di bawah standar KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu kepada identifikasi masalah diatas, sehingga dapat ditentukan pembatasan masalah yang ditetapkan pengkaji, diantaranya.

1. model pembelajaran yang dipergunakan pada studi ini dibatasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* di kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja
2. studi ini terbatas dalam mata pelajaran ekonomi

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah studi diatas apakah adanya perbedaan yang signifikan dari pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran Konvensional melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat pula tujuan atas masalah studi ini berdasarkan sub masalah masalah yang diajukan maka tujuannya ialah berupaya mengetahui terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa yang mempergunakan metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi bacaan serta informasi teori tentang model pembelajaran *Learning Together* yang relevan bagi kondisi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu menjadikan semangat siswa meningkat, pemahaman, serta hasil belajar siswa dalam belajar ekonomi dengan model pembelajaran *Learning Together*

b. Bagi Guru

Dapat membantu memperbaiki kualitas serta meningkatkan keterampilan guru mengajar materi ekonomi dengan penggunaan model pembelajaran *Learning Together*

c. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan dan keterampilan untuk pengkaji dalam menghadapi situasi dan kondisi pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*.

